

ISBN : 978-602-60787-2-8
SERI PUBLIKASI KEMITRAAN UNIVERSITAS - MASYARAKAT
(KUM) UIN ALAUDDIN MAKASSAR

OUR LEARNING EXPERIENCE

**PENGALAMAN BELAJAR
PADA PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SILE/LLD**

Canada 




SILE
Local Leadership for Development

OUR LEARNING EXPERIENCE

**(PENGALAMAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM
PENINGKATAN KAPASITAS SILE/LLD)**

Penulis:
Mustari Mustafa dkk

Editor:
Aisyah Rahman

Konsultan:
**Tim Babcock
Jarot Wahyudi**

Desain Sampul:
Sumarni Herman

Penata Grafis:
Ulfah



NUR KHAIRUNNISA
Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 35 – Makassar

OUR LEARNING EXPERIENCE

Pengalaman Pembelajaran pada Program Peningkatan Kapasitas
SILE/LLD

Penerbit :	NUR KHAIRUNNISA
ISBN :	978-602-60787-2-8
Penulis :	Mustari Mustafa, dkk
Editor :	Aisyah Rahman
Konsultan :	Tim Babcock Jarot Wahyudi
Desain Sampul :	Sumarni Herman
Penata Grafis :	Ulfah
Cetakan I :	Desember 2016

Publikasi ini dapat diunduh dari laman Pusat Data Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Agama:

<http://litapdimas.kemenag.go.id/publication>

Buku ini dapat diperbanyak sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan pendidikan dan non komersial lainnya dengan tetap mencantumkan nama penulis dan penerbit awal

Publikasi ini merupakan produk Proyek
SILE/LLD yang dilaksanakan dengan
dukungan finansial dari Pemerintah Kanada
melalui Global Affairs Canada

Canada 

PARA PENULIS

BAGIAN I : MENGOPTIMALKAN ASET KOMUNITAS DENGAN ABCD

Ambo Masse
Idham Khalid
Mustari Mustafa
Rika Dwi Ayu Parmitasari
Sitti Saleha

BAGIAN II : MENGINISISASI TRANSFORMASI KEKUATAN MASYARAKAT DENGAN ADVOKASI

Andi Susilawaty
Himayah
Muhsin Mahfudz
Muhaimin Latif
St. Aisyah Rahman

BAGIAN III : MENGORGANISASI PERUBAHAN DEMI PENINGKATAN KUALITAS KAMPUS

Irvan Mulyadi
Nadyah Haruna
Ridwan Kambau
Samiang Katu

BAGIAN IV : BELAJAR MENGELOLA ISU *GENDER* DAN KONFLIK

Barsihannor
Risnah
Zulfikarnain

BAGIAN V : AROUND COADY'S

Andi Susilawaty
Ramsiah Tasruddin
Risnah
Serliah Nur
St. Aisyah Rahman

DAFTAR ISI

<i>OUR LEARNING EXPERIENCE</i>	i
PARA PENULIS	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
CATATAN EDITOR	ix
PENGANTAR.....	xiii
SAMBUTAN REKTOR.....	xiv
BAGIAN I	
MENGOPTIMALKAN ASET KOMUNITAS DENGAN ABCD	1
<u>AMBO MASSE</u> Perjalanan Panjang Menemukan Mimpi	3
Role Model Kampus yang Ideal.....	4
Potret Kebersamaan dan Perghormatan terhadap Kemanusiaan	9
Menanti mimpi di Sulawesi Selatan.....	11
<u>IDHAM KHALID</u> Menimba dari Sumur ABCD di Kanada	12
Pengalaman Belajar yang Menyenangkan	13
Mengaplikasikan Pembelajaran	16
<u>MUSTARI MUSTAFA</u> <i>Leacky Bucket</i> : Pembelajaran Bersama Indonesia-Kanada.....	20
Gerakan Sosial dan Komunitas	21
Pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi Komunitas Lokal	23
<u>RIKA DWI AYU PARMITASARI</u> Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (<i>Asset Based Community-driven Development</i>).28	
Target <i>Asset Based Community Development</i>	28
Pemanfaatan Aset Komunitas	31

<u>SITTI SALEHA</u> Belajar Pendampingan Masyarakat di Kanada.....	36
<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	37
Peran ABCD	39
BAGIAN II	
MENGINISIASI TRANSFORMASI KEKUATAN MASYARAKAT DENGAN ADVOKASI.....	
<u>ANDI SUSILAWATY</u> Fasilitator Inspiratif : Olga Gladkikh	45
Latar Belakang Pemilihan Tema Shortcourse.....	47
Bertemu Olga di Kelas Advocacy	50
<u>HIMAYAH</u> <i>Long Walk to Advocacy</i>	55
Kajian Kelas Advokasi.....	58
Pembelajaran dari Kelas Advokasi Okt 2012	60
<u>MUHAEMIN LATIF</u> Mengaji <i>Advocacy</i> di Coady International Institute; <i>Unforgotten Memory</i>	64
Menjadi Santri di Coady	65
“Santri” (student center) sebagai Metode Pembelajaran.....	66
Kunci Keberhasilan Pengelolaan Kelas	67
<u>MUHSIN MAHFUDZ</u> Belajar di Antara Dedaunan Mapple.....	69
Advokasi dan <i>Civil Society</i>	70
Hikmah dari Pelatihan.....	72
<u>ST. AISYAH RAHMAN</u> <i>I Love This Course!!</i>	77
<i>What is Advocacy About?</i>	79
<i>The Strategies of Advocacy</i>	80
BAGIAN III	
MENGORGANISASI PERUBAHAN DEMI PENINGKATAN KUALITAS KAMPUS	
<u>IRVAN MULIYADI</u> Resep Orang Kanada Menyusun Renstra.....	85
<u>NADYAH HARUNA</u> Melihat Coady Institute, STFX University dan Membayangkan UIN Alauddin Makassar	88
Cantik-cantik dari Hongkong.....	89
<i>Bienvenue au Kanada</i>	89
<i>A Learning Organization Experiences</i>	91
Komitmen adalah Kunci Keberhasilan	95

<u>RIDWAN ANDI KAMBAU</u> Membandingkan Kuliah Kerja Nyata di Indonesia dan <i>Service Learning</i> di Kanada	98
Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Indonesia	100
<i>Service Learning</i> di Kanada.....	101
Membandingkan KKN dan <i>Service Learning</i>	102
Mana yang Lebih Baik ?.....	106
Hikmah Pembelajaran	107
<u>SAMIANG KATU</u> Otonomi Kampus dan <i>Worldclass University</i>	108
Tujuan <i>Advance Training</i>	110
Tata Kelola Pendidikan Tinggi di Kanada	112
<i>Good Governance</i> dalam Perspektif Islam	117
 BAGIAN IV	
BELAJAR MENGELOLA ISU GENDER DAN KONFLIK	123
<u>BARSIHANNOR</u> Dari Selatan Menyemai Perdamaian	125
Konflik dan Keragaman.....	128
Konflik dan Perdamaian	130
<u>RISNAH</u> Pemimpin Wanita.....	132
Perluakah Pemimpin Wanita?	133
Tantangan Pemimpin Wanita.....	134
<u>ZULFIKARNAIN</u> Damai itu Pancaran Jiwa	138
Davao City, Mindanao	139
Merenung, Belajar Dari Kesalahan.....	142
Kembali, Perubahan Kecil	144
 BAGIAN V	
<i>AROUND COADY'S</i>	147
<u>ANDI SUSILAWATY</u> Bunga Rampai Indonesia di Antigonish Kanada	149
Rico dan Kopi Sumatera.....	149
Alberta dan Batik dari Ghana	151
<u>RAMSIAH TASRUDDIN</u> Sebongkah Kenangan Manis di balik Catatan Perjalanan ke Kanada.....	155
<i>Coady's Experience</i>	156
<i>Cabot Trail Rainbow</i>	157
<i>Wonderful Toronto</i>	158
Belajar Riset di Guelph	161

<u>RISNAH</u> Kesalahan Terindah.....	165
Sekilas Materi-materi Diploma Class	166
<u>SERLIAH NUR</u> Tetanggaku di Antigonish	170
Berkenalan dengan Loretta.....	171
Nancy dan Boyke.....	175
<u>ST. AISYAH RAHMAN</u> <i>Ears Project</i>	182
REFERENSI	195
PHOTO CREDIT	197
SERI PUBLIKASI LAINNYA.....	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bersama teman-teman dari Indonesia di Kelas ABCD	41
Gambar 2. Peserta Kelas Advocacy and Citizen Engagement, Spring 2013	46
Gambar 3. Suasana di Kelas Advocacy bersama Olga Gladkikh ..53	
Gambar 4. Olga Gladkikh : <i>A Sketch by Aisyah</i>	54
Gambar 5. Penulis di salah satu sudut di Kampus Coady International Institute	55
Gambar 6. Para peserta dan fasilitator ACE Fall 2012 Class.....	61
Gambar 7. Berpose di Depan <i>Sculpture</i> Moses M. Coady.....	69
Gambar 8. Kegiatan dalam Kelas Advocacy Okt 2013	73
Gambar 9. Dengan Teman-teman sekelas Advocacy Okt 2013 ...75	
Gambar 10. Marie Michael Library	78
Gambar 11. Types of Advocacy.....	79
Gambar 12. Mapping of Democracy Stages	80
Gambar 13. Built teamwork through case simulation.....	81
Gambar 14. Peserta Kelas <i>Service Learning</i> Coady International Institute dari Indonesia.....	99
Gambar 15. Bersama demostran warga Vietnam.....	111
Gambar 16. Penyerahan Sertifikat oleh Presiden IoG	115
Gambar 17. Berpose di Patung pendiri McGill University	116
Gambar 18. Berpose di belakang gedung Parlemen Kanada.....	120
Gambar 19. Peserta, Fasilitator dan Co-Fasilitator MPI.....	126
Gambar 20. Situasi Kelas MPI.....	129
Gambar 21. Situasi Kelas <i>Power and Gender</i>	133
Gambar 22. Pajangan Batik SILE di Kantor ICES University.....	153
Gambar 23. Berpose sesaat setelah menari	168
Gambar 24. Bersama Ibu Susan Wismer dan Ibu Sheila Savage.....	169
Gambar 25. Foto bersama Loretta di The Tall and Small Café..	174
Gambar 26. Foto Bersama Nancy dan Pak Boyke.....	180
Gambar 27. Mandala BLIK	185
Gambar 28. <i>Ears Project</i>	187
Gambar 29. Mendapatkan kesempatan berpidato saat Wisuda.....	188

Tetanggaku di Antigonish

Serlih Nur³⁰

Saya mungkin salah satu orang yang beruntung bisa mengikuti program Diploma di Coady pada tahun 2013. Saya awalnya mendaftar untuk program *shortcourse* selama 3 minggu tapi waktu wawancara seleksi ditawarkan untuk program yang lebih lama yaitu Diploma selama 20 minggu. Saat itu saya berpikir '*why not*' ini suatu kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Akhirnya berangkatlah saya ke Kanada mengikuti program diploma yang berlangsung dari tanggal 29 Juli–7 Des 2013.

Hari pertama kelas diploma dimulai pada hari Senin. Ada beberapa peserta yang berasal dari beberapa benua. 2 orang dari Antigua Barbuda, 1 dari Tahiti, 1 dari St. Lucia, 2 dari Nigeria, 1 dari Kenya, 1 dari Tanzania, 2 dari Cameroon, 1 dari Burkina Faso, 4 dari Ghana, 3 dari Malawi, 1 dari Ethiopia. 1 dari Afganistan, 1 dari Mesir. Sementara dari benua Asia, kami dari Indonesia ada 4 orang, 1 dari Filipina, 7 dari India, 1 dari Pakistan. Dan yang terakhir 1 orang dari Kanada. Jadi total peserta Diploma ada 35 orang. Pada pertemuan pertama, untuk saling mengenal lebih jauh, setiap peserta duduk berpasangan dengan teman baru. Saya berpasangan dengan teman dari India, awalnya saya *shock* karena *accent* atau dialek yang sangat berbeda dengan *native speaker* yang berasal dari Inggris, Amerika atau Australia. Tapi sejalan dengan waktu

³⁰

Serlih Nur, Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UINAM. Merupakan Alumni dari Coady International Institute di STFX Antigonish – Kanada pada program *Diploma of Leadership* pada Juli – Des 2013. Saat ini aktif sebagai anggota *Project Implementation Unit* (PIU) Program SILE/LLD di UINAM.

saya jadi terbiasa dengan variasi bahasa yang berbeda-beda, baik itu dari teman-teman yang berasal dari India ataupun teman-teman yang berasal dari Afrika.

Mengikuti program Diploma kami harus menyelesaikan beberapa mata kuliah wajib seperti:

1. *Foundation in Leadership and Adult Education*,
2. *Globalization and Development*,
3. *Gender and Power*.

Selain itu ada beberapa mata kuliah pilihan yang saya ikuti seperti: *Community Based Conflict Transformation & Peacebuilding*; *Assets based Community Development*; *Communication and Social Media*; *Learning Organization and Change*; *Participatory Project Planning and Management*; serta *Cooperative Inquiry Seminar*.

Dengan adanya kesempatan belajar di Coady saya tidak akan membuang waktu dengan percuma dengan hanya menghabiskan waktu dengan belajar dalam kelas atau kerja tugas di perpustakaan Marie Michael, lalu makan di Morison Hall, pulang ke asrama Mc.Neil untuk istirahat, dan seterusnya. *'It's boring'* kalo saya hanya mengerjakan hal tersebut selama hampir 5 bulan. Saya harus *explore* lebih banyak selama saya tinggal di Kanada karena saya yakin kalo belajar tidak hanya didapatkan di dalam kelas, tapi juga di lingkungan sekitar. Untunglah Coady memfasilitasi kami dengan adanya program *Coady Neighbours*. Setiap peserta diploma yang berminat bisa mendapatkan *Neighbour* yang diatur oleh *Coady staff*. Saya beruntung diperkenalkan dengan Loretta. Pertemuan pertama saya di Dennis Hall pada acara *Coady Neighbours program orientation* pada tanggal 14 Agustus meninggalkan kesan pertama kalo *neighbour* saya ini orang yang baik.

Berkenalan dengan Loretta

Loretta adalah seorang perempuan separuh baya yang bekerja di *Red Apple daycare* di Antigonish. Dia tinggal sendiri di

apartement karena suaminya sudah meninggal. Dia mempunyai dua orang putra putri yang kedua-duanya sudah menikah. Anak pertamanya bernama Chris telah menikah dengan Bethany dan mempunyai anak yang bernama Sam yang masih berumur 1 tahun . Anak kedua Loretta bernama Megan dan juga sudah menikah. Dia tinggal di Ottawa karena bekerja disana. Sayang dia belum mempunyai anak. Kami hanya berkenalan secara singkat pada pertemuan pertama itu dan kami berjanji untuk bertemu lagi minggu depan.

Beberapa minggu kemudian Loretta menjemput saya di asrama McNeil dan mengajak ke *Farmers market*. Dia banyak bercerita kalau hampir tiap minggu dia belanja ke *Farmers market*. Tempat ini hanya buka setiap Sabtu pada jam 8.30 pagi - 1.00 siang. Dia begitu men-*support* para penjual yang menjajakan barang jualannya baik itu sayur-sayuran organik, roti, kue-kue khas seperti kue kering dari *oatmeal*, minuman dan hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh warga Antigonish. Lebih lanjut dia berkata kalau dia jarang belanja di *Wallmart* atau *Sobey* karena supermarket besar ini lah yang mematikan pasar-pasar tradisional seperti *Farmers market*. Hal yang sama dia lakukan pada saat dia mengajak saya minum kopi. Dia lebih memilih minum kopi di *The tall and Small Cafe* yang bertempat di pusat kota Antigonish daripada di *Tim Hortons*, sebuah cafe yang menjual kopi dan donut yang terkenal di Kanada. Walaupun kecil cafenya, kopinya asli dibanding dengan kopi Tim Hortons. Saya minum kopi Latte-nya dan memang saya merasakan kalau rasa kopinya memang lebih enak daripada Tim Hortons. Menurut Loretta, kita harus membantu usaha kecil seperti kedai kopi *The tall and Small* karena kalau tidak perusahaan besar seperti *Tim Hortons* akan mematikan usaha kecil. Ini mengingatkan saya pada pelajaran *Globalization and Development* yang di ajarkan oleh Mr. Santo Dodaro, bahwa globalisasi akan membawa dampak baik itu positif maupun negatif.

Saya melihat kalau *Farmers market* ini menjadi ajang silaturahmi bagi penduduk Antigonish yang tidak terlalu banyak karena Loretta bertemu dengan beberapa temannya dan memperkenalkan saya sebagai *neighbour*-nya dari Coady, dan saya sendiri juga bertemu dengan beberapa fasilitator seperti Coleen, David, bahkan Maureen, fasilitator kami di Peacebuliding pun menjual hasil karya lukisannya di Farmers Market yang mana beberapa persen dari hasil penjualannya untuk mendukung program perdamaian dengan mottonya *Buidling cultures of peace through art*.

Pertemuan dengan Loretta berlanjut, dia mengajak saya untuk melihat kampung halamannya di daerah Lismore, kira-kira 30 menit dari Antigonish, saya diperlihatkan rumah orang tuanya yang sudah hancur karena tidak berpenghuni. Kedua orang tuanya sudah meninggal dan mereka dulunya tinggal di panti jompo. Saya bercerita kalau di Indonesia, orang tua akan dijaga oleh anaknya bila sudah uzur. Suatu dosa besar bagi seorang anak bila menitipkan orang tuanya di panti jompo. Loretta sendiri tidak mau menghabiskan waktu tuanya di panti jompo, dia sangat setuju jika seorang anak menjaga kedua orang tuanya tapi budaya di Kanada katanya berbeda. Dia tidak mau membebankan hidupnya kepada anak-anaknya. Menurutnya anak-anaknya sudah mempunyai kehidupan sendiri.

Perjalanan kami teruskan dengan melihat pantai Arisaig dan kincir angin di Lismore yang merupakan sumber energi listrik bagi penduduk sekitar. Dan kami makan *fish and chips* di *Lismore variety cafe*, sebelum makan dia pun bertanya makanan apa yang bisa saya makan. Saya harus menjelaskan tentang *halal food* ke Loretta. Dia sangat memahami keyakinan yang saya pegang, maka kami ke tempat yang menyediakan *seafood*. Sebelum pulang ke Antigonish, dalam perjalanan kami singgah di rumah temannya yang bernama Teresa. Dia juga tinggal sendiri karena anak-anaknya pada sekolah di luar kota. Kami minum teh, bercanda, sambil menikmati angin laut yang tepat berada di belakang rumah Teresa.

Begitu banyak pengalaman yang bisa di-*share* ketika bersama Loretta, baik itu saat mobilnya mogok dan kami beruntung karena bertemu dengan seorang *neighbour* dari teman saya Kumbo, yang dengan bantuan *jumper*-nya mobil Loretta bisa baik lagi. Atau pernah kami masak bersama di rumahnya, karena susahnya mendapatkan daging halal di Antigonish maka kami pun masak sup ikan dan udang goreng. Dimana pada kesempatan itu lah saya bertemu langsung dengan anak Loretta yang bernama Chris dan istrinya Bethany. Mereka sangat ramah, ditambah lagi dengan anaknya Sam yang sangat lucu. Atau pengalaman pada saat kami mengunjungi gereja St. Margaret yang umurnya sudah ratusan tahun, dimana gereja tersebut merupakan warisan dari Scotland. Loretta berkata kalo gereja tersebut dibangun oleh *her great great great grandfather*. Kami juga sempat berziarah ke kuburan kedua orang tua Loretta yang kebetulan berada di belakang gereja tersebut. Dengan adanya perbedaan agama, budaya, nilai-nilai dan kebiasaan, kami berusaha untuk saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain. Saya sangat bersyukur bisa berteman dengan Loretta.



Gambar 25. Foto bersama Loretta di The Tall and Small Café
Sumber : Dokumentasi Program *Diploma of Leadership*, 2013

Minggu terakhir saya di Antigonish, kami ke *Farmers Market* lagi. Menurutnya pasar ini akan tutup minggu depan selama musim dingin karena seperti yang kita tahu musim dingin berarti salju akan menutupi semua lahan pertanian yang ada. Sebagai kenang-kenangan Loretta membelikan saya lukisan sebagai *souvenirs* hasil karya Maureen yang begitu indah. Judul lukisannya *I am a super moon*, lukisan yang menggambarkan *women power* yang menurut saya perempuan harus bisa mandiri.

Nancy dan Boyke

Selain Loretta, ada satu teman lagi yang saya anggap sebagai *My Neighbour* karena mereka juga begitu dekat dengan saya. Perkenalan saya dengan Nancy bermula ketika Coady melakukan *Peace march* pada tanggal 21 September 2013. Setiap tahun Coady membuat *peace march* untuk memperingati hari perdamaian sedunia. Waktu itu kami bersama dengan teman-teman mulai berkumpul depan gedung Coady dan mulai berjalan sepanjang kota Antigonish sambil membawa bendera dari negara masing-masing dan menyanyikan beberapa lagu salah satunya adalah lagu *Jai Jagat Pukaree Ja* dari India yg artinya *Victory to World* dan diiringi oleh gitar Stephen teman diploma yang berasal dari Kanada. Lagu ini merupakan *song of inspiration* yang diajarkan oleh Rajagopal P.V., seorang aktivis dan wakil ketua dari Gandhi Peace Foundation, New Delhi. Beliau menjadi dosen tamu di Coady dan mengajar di kelas *peacebuilding* bersama Maureen. Salah satu bentuk aksi yang membuat saya kagum yang beliau lakukan adalah *land reform through nonviolent action*. Dimana dia memobilisasi masyarakat baik itu pemuda dan perempuan untuk mendapatkan hak atas tanahnya dengan cara berjalan atau *foot march* sepanjang 340 km.

Peace march-nya berakhir di *People's library* dan pada saat itulah Nancy menegur saya, '*are you from Indonesia?*' saya begitu kaget karena ada yang mengenal saya dari Indonesia.

Ternyata dia mengenali saya karena saya menggunakan jilbab. Dia berkata kalau dia *familiar* dengan orang Indonesia karena suaminya orang Indonesia yang sudah lama menjadi warga negara Kanada. Pertemuan kami sangat singkat dan kami tukaran email dan nomor telpon agar bisa komunikasi. Dia berkata “*if you need help, please let me know* “ dan dia rencana mengundang saya kerumahnya jika saya tidak terlalu sibuk dengan tugas-tugas kuliah dari Coady.

Ketika teman-teman dari Indonesia yang akan mengikuti *shortcourse* datang ke Antigonish, Pak Ridwan salah satu peserta menghubungi saya kalau mereka membutuhkan alat-alat dapur seperti piring, gelas, dll agar mereka bisa masak. Saya jadi teringat bisa minta bantuan sama Nancy, jadi saya menghubunginya via email dan bersyukur beliau bisa membantu. Selang beberapa hari, Nancy dan Boyke datang ke asrama Marqueretta tempat teman-teman tinggal selama mengikuti *shortcourse* dengan membawa peralatan dapur. Disitulah juga pertama kali saya bertemu dengan Pak Boyke, saya lebih senang memanggilnya dengan ‘Pak’ karena saya merasa segan memanggil beliau dengan *first name*-nya. Dia bercerita kalau dia kira-kira sudah 35 tahun lebih meninggalkan Indonesia, sampai bahasa Indonesianya sudah tidak lancar lagi, tapi dia masih mengerti ketika saya berbahasa Indonesia. Jadi kami berkomunikasi biasanya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Saya sangat senang sekali di kota Antigonish bisa bertemu dengan orang Indonesia.

Seminggu kemudian saya diajak kerumahnya, beliau berkata kalau saya bisa mengajak teman-teman *shortcourse*, jadi saya mengundang Pak Ridwan dan Pak Halifat yang kedua-duanya adalah teman dari UIN Alauddin. Saya juga mengajak satu teman lagi Pak Idham utusan dari CSO Muhammadiyah. Pak Boyke menjemput kami di asrama Mc.Neil, perjalanan ke rumahnya membutuhkan waktu kira-kira 15 menit.

Setibanya di rumahnya kami disambut oleh Nancy dan Miko seekor anjing yang sangat besar dan tinggi. Kami berempat sempat kaget dan saya sendiri agak takut karena Miko selalu mendekat, saya khawatir kena air liurnya. Tapi mungkin begitulah cara si Miko ramah dengan tamunya. Rumah mereka sangat asri karena dulunya Nancy adalah seorang guru seni di sekolah dasar. Di depan rumahnya terdapat banyak batu-batu kerikil yang Nancy kumpulkan kalo dia jalan-jalan. Batu-batu tersebut dipisah-pisah berdasarkan warna atau bentuk. Dari batu-batu ini lah Nancy membuat karya seni yang sangat artistik. Keahliannya membuat dekorasi batu bisa terlihat di *bench* depan People's Place ,Town Library di kota Antigonish .

Kami diajak melihat-lihat sekitar rumahnya, di belakang rumahnya terdapat tanah yang luasnya kira-kira empat hektar. Pak Boyke bercerita kalau impiannya di atas tanah ini nantinya akan berdiri sekolah buat anak-anak. Saya sangat kagum dengan cita-cita beliau. Pak Boyke sendiri mempunyai tiga orang anak. Dua putri dan satu putra. Ketiga-tiganya tidak tinggal di Antigonish. Mereka ada yang kerja di Inggris, dan putranya lagi sekolah S3 saya lupa dimana tepatnya dia sekolah. Tidak begitu jauh dari rumahnya terdapat pantai yang sangat indah, pantai Mahoney namanya. Cuaca pada hari itu sangat cerah walaupun sudah mulai masuk musim gugur tapi karena cuaca agak panas maka kami masih bisa melihat ada beberapa orang yang berjemur dan juga keluarga yang membawa anaknya bermain di pantai.

Saya sendiri merasakan dinginnya air pantai sampai basah selutut. Miko anjing Pak Boyke pun sangat menikmati bermain di pantai sambil berlari-lari. Setelah puas dengan pemandangan pantai, kami pulang ke rumah dan Pak Boyke memasak masakan Indonesia, gado-gado. Dia membuat sendiri bumbunya dari *peanut butter*. Rasanya tidak diragukan pasti enak karena beliau adalah seorang *chef*. Saya sampai tambah dua kali. Sebagai makanan penutup Nancy memberikan kami kue pisang yang dibakarnya sendiri. Hari itu sangat

menyenangkan dan kami pulang pada sore hari. Sesampai di asrama, saya langsung mandi, mengganti baju dan mencuci baju yang saya pakai karena takut penuh dengan air liur si Miko.

Pak Boyke mengajak kami untuk jalan-jalan ke Halifax, ibu kota Nova Scotia. Perjalanan ke kota membutuhkan 4 jam, kalo naik bus harus membayar \$ 80. Sepanjang perjalanan kami mendengar cerita Pak Boyke yang waktu mudanya sekolah di Hawaii dan ketemu Ibu Nancy disana. Mereka memutuskan untuk tinggal di Antigonish karena ayah Bu Nancy adalah salah seorang murid Moses Coady dan mereka juga mau meneruskan cita-cita luhur Moses Coady untuk membangun masyarakat yang madani, yang dapat menopang kebutuhan mereka sendiri. Setibanya di Halifax, Pak Boyke mengajak kami melihat *Sunday Market* hampir sama dengan *Farmers market* di Antigonish tapi tentu saja ini lebih besar. Saya melihat banyak sayur-sayuran segar, dan mata saya tertuju pada jenis-jenis berry yang ada dijual pasar. Ada blueberry, raspberry, strawberry, sampai blackberry pun ada. Mungkin ini salah satu alasan kenapa merek handphone yang sangat terkenal dari Kanada dinamakan blackberry karena banyaknya berry disini Di pasar ini saya hanya membeli *maple syrup* yang sangat enak kalo dimakan dengan pancake.

Berjalan menyusuri Halifax *seaport*, kita dimanjakan dengan laut yang sangat biru dan bersih, tidak ada satu pun sampah yang saya liat. Pengunjung berjalan sepanjang *harbour walk* dan ada pula yang duduk-duduk dibangku yang memang disediakan bagi pengunjung untuk menikmati laut yang sangat tenang. Begitu banyak kapal-kapal pesiar yang lagi parkir, yang menarik perhatian saya kenapa nama-nama *boat* kebanyakan bernama perempuan. Seperti *Sarah Kelly*, *Mary*, atau saya melihat ada nama *Another woman* saya pun bertanya sama Pak Boyke, "*Why do people name their boat on women's name?*" Pak Boyke berkata , *it's because people think that the boat as their second wife*. Sangat menarik.

Kami memutuskan untuk ke mall mencari makan di *food court*. Begitu banyak pilihan seperti *fast food*, makanan China, makanan Italia, dan alhamdulillah ada satu *counter* makanan *Villa Madina*, yang menyajikan *Mediterranean cuisine* dan ada sertifikat halalnya. Saya dan teman akhirnya memesan, nasi, salad dengan dua tusuk sate. Alhamdulillah setelah sekian lama makan di *Morison hall* yang menunya kurang bervariasi sampai teman-teman ada yang mengatakan namanya diganti jadi *Morison Hell* saja. Saya sangat bersyukur mendapat menu yang berbeda dan *yummy* karena sejak di Antigonish belum pernah saya mendapatkan rumah makan berlabel halal. Morrison Hall memang menyediakan makanan halal buat muslim karena ada 8 peserta diploma yang beragama Islam, kami berempat dari Indonesia, ada Zuhra dari Afganistan, Kumbo dari Malawi dan dua teman dari Ghana yaitu Afi dan Fatih. Menu yang disajikan cuma ayam panggang dan *meat ball*, tidak pernah saya mendapatkan ayam goreng pasti selalu dipanggang. Kalo bosan makan ayam panggang, saya biasa bikin pizza sendiri dari tuna atau ayam panggangnya saya bagi ke Herman teman dari Burkina Faso yang sangat senang makan ayam, sampai kami memberi dia julukan sebagai *The chicken man*.

Pada suatu kesempatan, mereka pernah mengajak saya mengunjungi *community centre* di daerah sekitar rumahnya. Bangunan *community centre* tersebut katanya dulu adalah sekolah yang sudah tidak dipakai lagi. Karena adanya *community engagement* maka gedung tersebut bisa difungsikan buat kepentingan masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam gedung tersebut terdapat *hall* yang besar bisa buat pesta pernikahan atau bazar, perpustakaan kecil yang mana buku-bukunya merupakan sumbangan dari masyarakat, ada juga ruangan kecil bagi pertemuan, katanya sekarang ditempat itu berjalan program rehabilitasi bagi pecandu alkohol. Saya melihat kalo tempat ini sama dengan yang di St.Andrews community, tempat yang kami kunjungi pada kelas *Asset Based Community Development* (ABCD).

Daerah St. Andrews merupakan daerah pedesaan yang terletak di perbukitan, tidak terlalu jauh dari kota Antigonish, kira-kira 15 menit perjalanan dengan bus. Semangat komunitas St. Andrews telah menginspirasi para relawan untuk aktif dan antusias menggunakan *assets* yang mereka punyai. Terdapat beberapa fasilitas yang ada disini dan dikelola oleh para sukarelawan seperti *community centre*, *curling rink* (tempat olahraga) dan panti jompo. Kesuksesan komunitas ini karena mereka yakin dapat berdiri sendiri atau *self support*, kesadaran kalau mereka bisa membangun masyarakat yang lebih baik dan mereka peduli pada sesama. Inilah model pengabdian pada masyarakat yang saya liat bukan hanya di daerah tempat Pak Boyke dan St.Andrews, tapi di beberapa tempat yang lain juga seperti Havre Bouchre.



Gambar 26. Foto Bersama Nancy dan Pak Boyke

pada saat wisuda tanggal 7 Desember 2013.

Sumber : Dokumentasi Program *Diploma of Leadership*, 2013

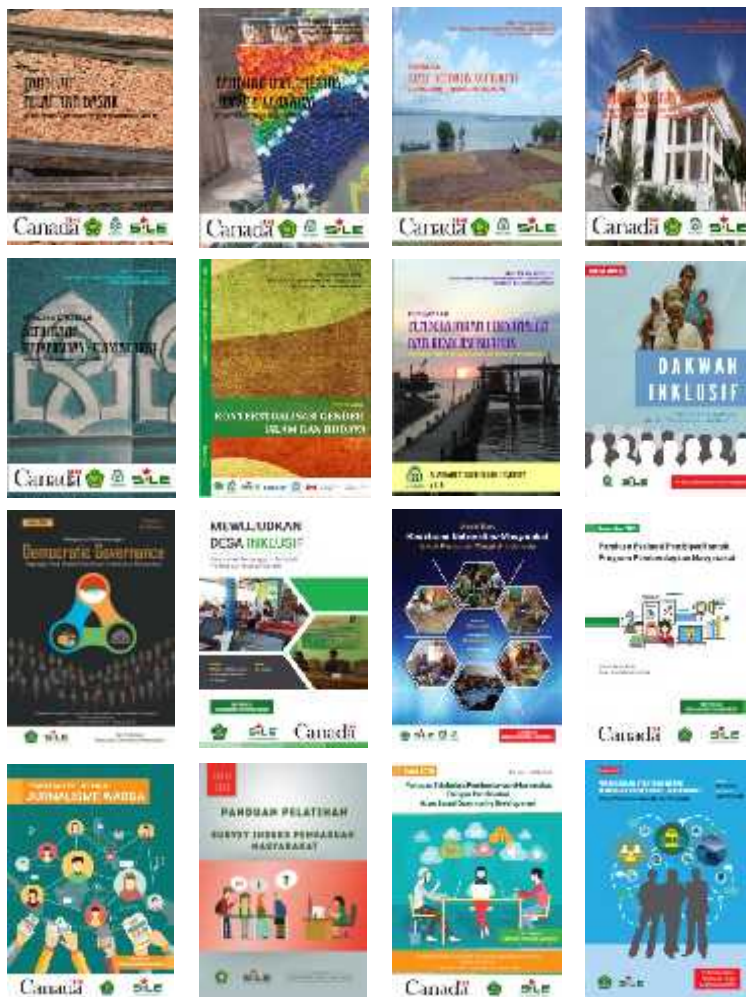
Pertemanan saya sama keluarga Pak Boyke terus berlanjut, mereka sangat baik dan selalu mau membantu. Nancy pun senang karena Pak Boyke sedikit-sedikit jadi lancar lagi berbahasa Indonesia. Nancy juga mulai mem-*pick* beberapa kosa kata baru bahasa Indonesia. Saat wisuda pun saya

mengundang beliau karena mereka-lah yang saya anggap sebagai orang tua. Pertemuan kami diakhiri dengan makan siang di sebuah *restaurant* di pusat kota Antigonish. Sayang Loretta tidak bisa hadir pada saat wisuda karena dia harus menghadiri acara keluarga di Halifax. Saya sangat bersyukur mempunyai *neighbours* yang baik dan saya mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tidak pernah saya lupakan. Sampai sekarang pun, saya masih tetap berkomunikasi dengan tetangga saya baik itu Loretta, Nancy dan Pak Boyke.



SERI PUBLIKASI LAINNYA

KEMITRAAN UNIVERSITAS – MASYARAKAT



**Supporting Islamic Leadership in Indonesia /
Local Leadership for Development (SILE/LLD)**
bertujuan untuk meningkatkan kapasitas
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam melaksanakan
program Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM)
dengan menggunakan pendekatan
Asset Based Community-driven Development (ABCD)

SILE/LLD (2011 - 2017) merupakan program
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama,
dengan dukungan finansial dan bantuan teknis dari
Pemerintah Kanada ex Global Affairs Canada (GAC).
Dukungan Pemerintah Kanada disediakan melalui
Cowater International Inc. bekerjasama dengan
World University Service of Canada (WUSC).

Canada 


SILE
Local Leadership for Development



cowater



9 780700 01347 0